

---

**KAJIAN FASILITAS DAN TATA RUANG CO-WORKING CAFÉ BAGI DIGITAL  
NOMAD STUDI KASUS : CAFÉ BACA CANARISLA SUKOHARJO**

---

**Avina Fitri Rizkiani**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300190148@student.ums.ac.id

**Suryaning Setyowati**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ss207@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Pandemi covid-19 membawa perubahan terhadap gaya hidup baru yang disebut digital nomad. Digital nomad menjadi istilah bagi orang yang bekerja memanfaatkan teknologi sepenuhnya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka dapat bekerja dimana saja dan kapanpun itu untuk mengerjakan pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu, keberadaan digital nomad semakin meningkat sehingga dibutuhkan fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan mereka. Salah satunya dengan adanya co-working café. Konsep baru sebuah café yang menyediakan tempat bekerja bagi digital nomad atau siapapun yang ingin bekerja diluar kantor. Penelitian ini difokuskan pada kajian fasilitas dan tata ruang pada Café Baca Canarisla karena merupakan café yang menggunakan konsep co-working café. Dengan tujuan mengetahui kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh digital nomad saat bekerja di co-working café, serta meningkatkan kualitas dari fasilitas dan tata ruang dengan menyesuakannya pada standar ruang. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan cara melakukan studi kasus, studi pustaka dan observasi lapangan. Data diolah dengan cara analisis dan sintesis sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan. Kesimpulan dari hasil analisa yang dilakukan adalah ruang pada objek penelitian sudah sesuai standar namun dibutuhkan tambahan ruang seperti ruang bekerja solo dan ruang rapat yang merupakan fasilitas penting yang seharusnya ada pada sebuah co-working café.*

**KEYWORDS:**

Kajian Fasilitas dan Tata Ruang; Co-working Café ; Digital Nomad

---

**PENDAHULUAN**

Musibah pandemi *Covid-19* selama 2 tahun ini membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia. Beberapa perubahan terjadi dari musibah pandemi ini, seperti fleksibilitas pada waktu dan tempat untuk bekerja. Hal ini yang menjadikan adanya gaya hidup baru yang disebut dengan *digital nomad* (Cahyani, 2021). *Digital nomad* menjadi istilah bagi orang yang bekerja dengan memanfaatkan teknologi sepenuhnya untuk pekerjaannya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka dapat bekerja dimana saja dan kapanpun mereka mau mulai untuk mengerjakan pekerjaannya. Meskipun *digital nomad* ada yang memiliki kantor pribadi

tetapi sebagian besar mereka cenderung tidak memiliki kantor tetap. Salah satu contoh tempat yang sering digunakan oleh *digital nomad* untuk mengerjakan pekerjaannya adalah di sebuah *café* atau di *co-working space* (Septianto, 2022).

*Café* dan *co-working space* merupakan sebuah tempat dengan fungsi yang hampir sama. Dimana pada kedua tempat ini dapat digunakan sebagai tempat untuk sarana bekerja dan berkumpul. Hal ini yang menjadikan beberapa *café* memilih konsepnya menjadi *co-working café*. Yang dimana dalam *café* ini menyediakan ruang dan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan bekerja. Seperti tersedianya ruang *meeting*,

fasilitas pendukung elektronik seperti *wifi*, stopkontak disetiap meja dan masih banyak lagi. Selain itu dengan konsep desain yang fleksibel, konsep ruang terbuka, serta ruang yang nyaman dan santai dapat menjadikan *co-working café* salah satu tempat bagi *digital nomad* untuk bekerja. Yang dimana hal ini menjadikan semakin banyaknya jumlah *co-working café*. Untuk menunjang kegiatan bekerja *digital nomad*, dibutuhkan beberapa ruang untuk mewadahi aktivitas mereka. Untuk aktivitas yang dilakukan sendiri bukan hanya kegiatan bekerja namun juga berinteraksi dengan pengunjung yang lain. Karena pada dasarnya *co-working café* bukan hanya menawarkan sebuah ruang sewa saja, tetapi interaksi yang dapat menghasilkan kolaborasi satu sama lain sehingga dapat terjadi pertukaran ide dan berbagi pengetahuan (Putri & Wilianto, 2022).

Namun pada *co-working café* yang sudah ada, ada beberapa yang belum ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang sehingga menjadikan tempat tersebut kurang nyaman dan akhirnya kurang diminati oleh para pengguna. Adanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari fasilitas yang ada pada *co-working café*. Sehingga dapat meningkatkan jumlah pengguna dan menjadi tempat pilihan bagi *digital nomad* yang ada di sekitar lokasi *coworking café* melalui usulan desain tata ruang dan interior.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Digital Nomad*

*Digital nomad* menjadi istilah bagi orang yang bekerja dengan memanfaatkan teknologi sepenuhnya untuk perkerjaannya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka bisa bebas bekerja di mana saja dan kapan saja dan dapat mulai bekerja pada siang atau malam hari tidak menjadi masalah dan tidak ada aturan yang melarangnya (Septianto, 2022).

*Digital nomad* memiliki ciri yang hampir sama dengan *freelancer*, namun mereka berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada cara bekerjanya. Pada seorang *freelancer* melakukan pekerjaannya dengan tidak selalu secara *online*, sementara pada *digital nomad* melakukan pekerjaannya dari awal hingga

akhir secara *online*. Kemudian dari segi peralatan bekerja, *digital nomad* tidak memiliki peralatan yang lengkap seperti para *freelancer* karena harus bepergian atau berpindah-pindah tempat sehingga menghindari terlalu banyak bagasi. Sementara itu *freelancer* memiliki peralatan yang lebih memadai karena biasanya mereka bekerja di tempat bermukim (permanen).

### *Co-working Café*

*Co-working café* merupakan *café* dengan konsep *co-working space*. Sebuah *café* yang memiliki konsep *co-working* harus memiliki hal penting yang ada pada kata “Co” di *co-working space* memiliki 3 makna, yakni *Community*, *Connect*, dan *Collaborate*. *Community* berarti membangun atau memperluas komunitas. *Connect* artinya membangun dan memperluas koneksi dengan komunitas lain dari berbagai latar belakang. Kemudian *collaborate* artinya menciptakan kerjasama antar komunitas dengan tujuan yang sama. Dan untuk mendukung konsep tadi dibutuhkan ruang yang dapat menampung kegiatan tersebut, diantaranya adalah [Click or tap here to enter text.](#) (Pramedesty et al., 2018) :

Tabel 1. Kebutuhan ruang

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Standar Ruang	Sumber
Makan, minum, mengobrol, dan bersantai	<i>Café</i>	2m <sup>2</sup> /org	Data Arsitek
Bekerja secara sendirian	Ruang kerja solo	2m <sup>2</sup> /org	Data Arsitek
Bekerja secara berkelompok	Ruang kerja bersama	2m <sup>2</sup> /org	Data Arsitek
Rapat, <i>workshop</i> , kolaborasi	Ruang rapat	2m <sup>2</sup> /org	Data Arsitek
Penerimaan Beribadah	Resepsionis Mushola	2m <sup>2</sup> /org 2m <sup>2</sup> /org	Asumsi Studi kasus
Kegiatan kakus	Toilet	2,6m <sup>2</sup> /org	Data Arsitek

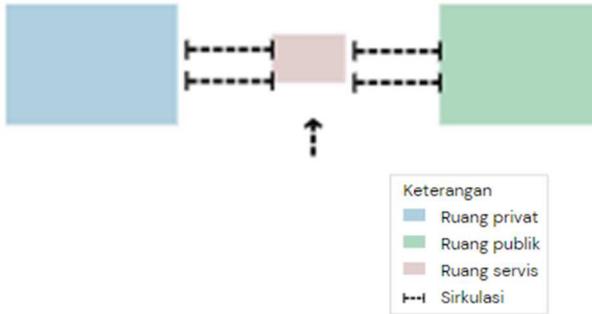
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

### Jenis *Lay out* Ruang

*Lay out* ruang atau zonasi sebuah ruang berfungsi untuk mengelompokkan ruangan berdasarkan fungsi karakteristik yang

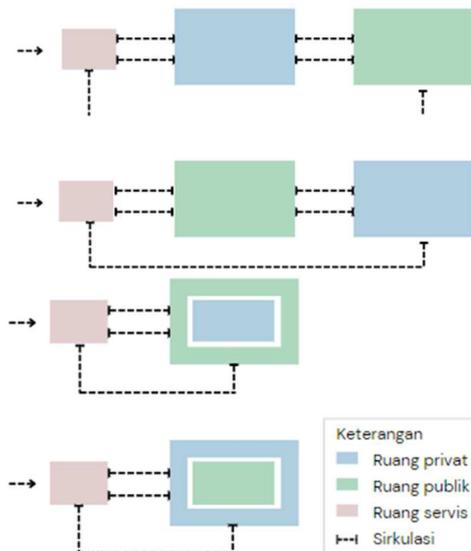
hampirsama. Hal ini bertujuan untuk menjaga menjaga kenyamanan ruangan yang membutuhkan privasi lebih. Terdapat beberapa jenis *lay out* yang berdasarkan hubungan antar ruang pada *co-working café*.

1. Ruang privat dan publik dipisahkan oleh ruang servis



Gambar 1. Ruang privat dan publik dipisahkan oleh ruang servis (sumber: Ergin, 2013)

1. Ruang privat dan publik saling berhubungan



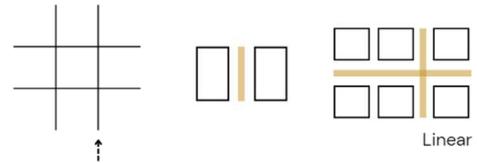
Gambar 2. Ruang privat dan publik saling berhubungan (sumber: Ergin, 2013)

### Jenis *Lay out Furniture*

Penyusunan *lay out furniture* memiliki fungsi dan tujuan untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik. Ada beberapa jenis *lay out* ruang yang dapat diterapkan untuk perencanaan ruang *co-working café*, diantaranya adalah :

1. Grid

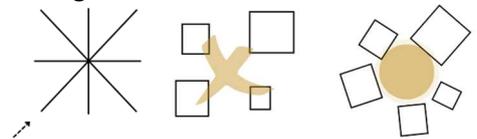
*Lay out grid* memiliki karakteristik decentralized, akses yang mudah di capai dari berbagai arah sehingga memiliki rute yang bervariasi.



Gambar 3. Pola *grid lay out* (sumber: Ergin, 2013)

2. Star

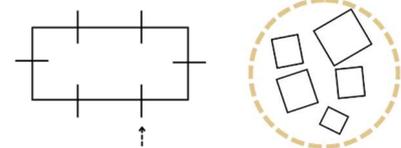
*Lay out star* memiliki karakteristik dengan sirkulasi serta akses yang mudah dan terpusat, orientasi rapi namun hanya memiliki satu jalur dan pada bagian tengah dan tepi ruang kurang dapat dimanfaatkan.



Gambar 4. Pola *star lay out* (sumber: Ergin, 2013)

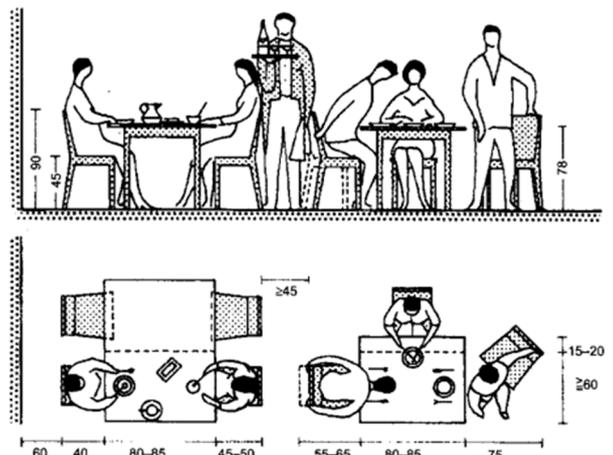
3. Ring

*Lay out ring* merupakan perpaduan dari *lay out grid* dan *star*, yang dimana *lay out* ini memiliki karakteristik mempunyai akses dengan jalur dua arah.



Gambar 5. Pola *ring lay out* (sumber: Ergin, 2013)

### Standar Jarak Antar *Furniture*

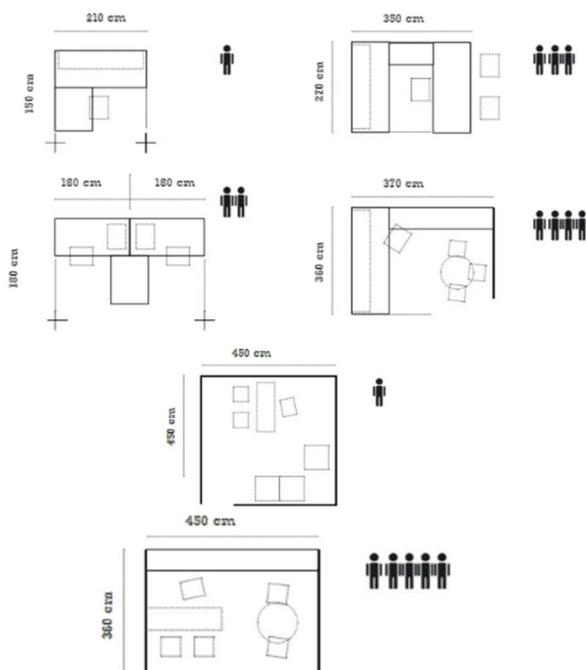


Gambar 6. Standar jarak antar *furniture* (sumber: Ernst & Tjahjadi, 2018)

Jarak antar *furniture* memiliki fungsi sebagai sirkulasi sekaligus untuk menjaga privasi bagi pengguna. Pada masa *pasca pandemic* seperti ini, pemberian jarak pada *furniture* juga harus dipertimbangkan. Agar penyebaran virus yang masih ada dapat dicegah dengan selalu menjaga jarak aman saat bersosialisasi. Menurut (Ching, 2015) pada gambar 2.6 di atas dapat dijelaskan bahwa jarak antar *furniture* yang baik adalah  $\geq 45$  cm.

### Dimensi Ruang Kerja Berdasarkan Jumlah Pengguna

Dimensi sebuah ruang berpengaruh terhadap jumlah pengguna yang dapat ditampung dan pemilihan *furniture* yang akan digunakan pada ruang tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna. Disebutkan dari buku "How to Create a Co-working Space Handbook" dapat diketahui beberapa dimensi ruang berdasarkan jumlah penggunanya adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Dimensi ruang kerja berdasarkan jumlah penggunanya (sumber: Ergin, 2013)

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kasus,

studi pustaka dan observasi lapangan. Kemudian data akan diolah dengan cara analisis dan sintesis. Setelah itu hasil kesimpulan penelitian akan digunakan sebagai dasar konsep perancangan desain dari masalah yang ada sebelumnya.

Penelitian dilakukan pada tanggal 05 Desember 2022 sekitar pukul 14.00 WIB, dengan lokasi berada di *Café Baca Canarisla* Surakarta. Selain untuk mengambil data yang diperlukan, observasi ini bertujuan untuk mengamati pola kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca berita melalui website dan beberapa artikel terbaru untuk memperoleh beberapa data sebagai berikut :

- Pengumpulan data isu tentang *digital nomad* dan *co-working café*.
- Literatur ruang yang dibutuhkan *digital nomad* saat bekerja di *coworking café*.
- Standar luasan ruang berdasarkan kapasitas ruang.
- Literatur pola tata ruang.

#### 2. Studi Kasus

Studi kasus sendiri dilakukan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan dengan cara :

- Menentukan lokasi penelitian.
- Identifikasi masalah pada lokasi penelitian.

#### 3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data mengenai objek penelitian, berikut adalah data yang dibutuhkan :

- Jenis ruang yang tersedia pada lokasi
- Ukuran ruang dan kapasitasnya
- Jumlah dan ukuran *furniture*
- Denah bangunan

#### 4. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada owner dari objek penelitian dan beberapa narasumber yang pernah berkunjung di objek penelitian. Pelaksanaan wawancara pada owner dilakukan di objek penelitian pada siang

hari. Kemudian untuk narasumber yang merupakan pengunjung dari objek penelitian dilakukan secara *offline* pada saat di objek penelitian.

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara :

- Mengelompokkan dan mengumpulkan data yang telah didapat dari studi pustaka dan studi kasus untuk menentukan kebutuhan dan standar ruang.
- Menggunakan data hasil observasi lapangan untuk menentukan standar ruang dan pola tata ruang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sebuah *café* dengan nama *Café Baca Canarisla*, yang berlokasi di Jl. Garuda Mas, Pabelan, Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya *café* ini sebagai objek penelitian adalah karena merupakan salah satu *café* yang memiliki konsep seperti *co-working space*. Lokasinya yang tidak jauh dari bandara, akses yang mudah dijangkau dan terdapat beberapa tempat penginapan yang cenderung terkenal serta dapat menjadi salah satu pilihan tempat menginap bagi *digital nomad*. Selain itu, pada objek penelitian ini pernah dikunjungi dan sudah memiliki pelanggan tetap seorang *digital nomad* ataupun *freelance*. Yang dimana hal ini dapat menjadi alasan kuat kenapa penelitian dilakukan pada *café* ini.



**Gambar 8. Lokasi Objek Penelitian** (sumber: google.com/maps, 2022)

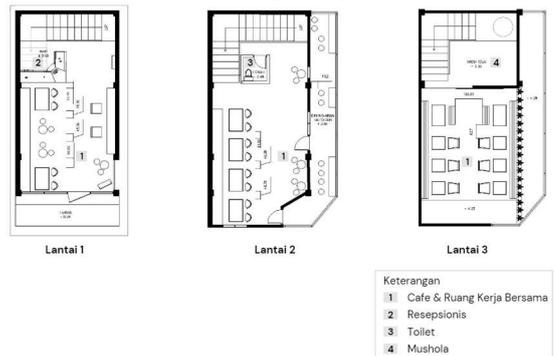
**Kondisi Lay out Ruang**



**Gambar 9. Kondisi lay out ruang** (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Objek penelitian terdiri dari 3 lantai dengan konsep *lay out* ruang yang digunakan adalah ruang privat dan publik dipisahkan oleh adanya ruang servis. Ruang servis ini berfungsi sebagai penghubung antara ruang privat dan publik agar kebutuhan privasi antar ruang dapat terjaga.

**Kondisi Fasilitas Ruang Yang Tersedia**



**Gambar 10. Denah objek penelitian** (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Dari hasil observasi penulis, pada *café* ini hanya memiliki beberapa ruang yang seharusnya ada di sebuah *co-working café*, berikut adalah datanya :

**Tabel 2. Fasilitas ruang yang tersedia pada objek penelitian**

Ruang	Ketersediaan	Kondisi	Dimensi	Kapasitas	Selesai
Café	Ada	Baik	145,8 m <sup>2</sup>	62	✓
R. Kerja Solo	Tidak ada	-	-	-	✗
R. Kerja Bersama	Ada	Baik	145,8 m <sup>2</sup>	62	✓
R. Rapat	Tidak ada	-	-	-	✗
Resepsionis	Ada	Cukup	7,5m <sup>2</sup>	2	✓

Mushola	Ada	Kurang	11,8m <sup>2</sup>	4	✓
Toilet	Ada	Kurang	3m <sup>2</sup>	1	✓

(sumber: Analisis Penulis, 2022)

• *Café* dan Ruang Kerja Bersama

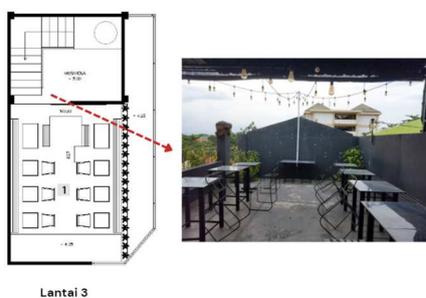
*Café* merupakan fasilitas utama pada objek penelitian penulis. Untuk *café* ini sendiri memiliki fungsi sebagai ruang kerja bersama, dimana pada area *café* sering digunakan oleh pengunjung sebagai tempat untuk bekerja secara bersama maupun sendirian.



Gambar 11. Kondisi ruang *café* & ruang bekerja Bersama lantai 1 (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



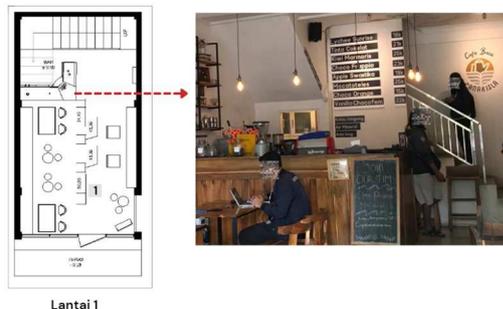
Gambar 12. Kondisi ruang *café* & ruang bekerja Bersama lantai 2 (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 13. Kondisi ruang *café* & ruang bekerja Bersama lantai 3 (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

• Resepsionis

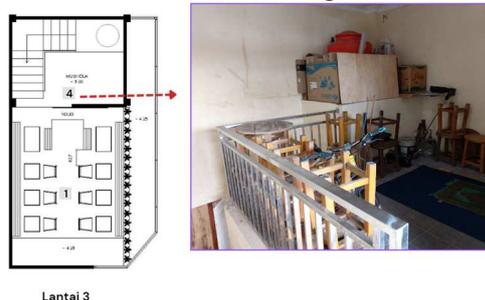
Resepsionis pada objek penelitian berada di lantai 1 yang berfungsi juga sebagai kasir dan bar untuk *café*. Kondisi dan pemilihan *furniture* untuk resepsionis sudah cukup baik dan mudah dikenali oleh pengunjung yang baru pertama kali datang ke tempat ini.



Gambar 14. Kondisi ruang resepsionis (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

• Mushola

Mushola berada di lantai 3 objek penelitian. Terletak di samping tangga dan hanya bisa digunakan untuk 2 orang saja. Dari segi ukuran menurut jumlah pengguna, mushola ini sudah sesuai dengan standar.



Gambar 15. Kondisi mushola (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

• Toilet

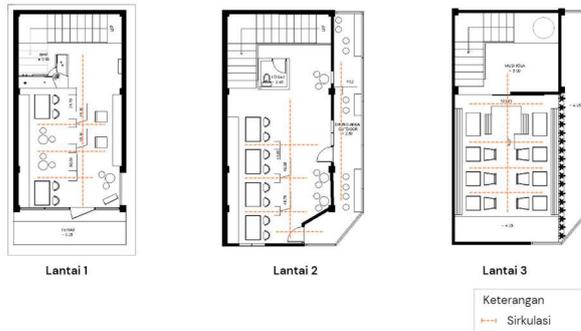
Pada objek penelitian hanya terdapat satu toilet yang berada di lantai 2, dan berfungsi juga sebagai ruang wudlu. Dari segi ukuran toilet ini sudah memenuhi standar ruang toilet yang ada.



Gambar 16. Kondisi toilet (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

**Kondisi Lay out Furniture**

Lay out furniture pada objek penelitian menggunakan pola grid yang ditandai dengan sirkulasi secara linear. Kelebihan dari penggunaan pola ini adalah mudahnya akses dari berbagai arah dan dapat memanfaatkan ruang secara maksimal. Untuk kekurangan dari pola ini adalah ruang akan terlihat monoton dan cenderung padat.



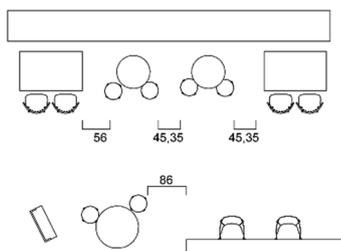
**Gambar 17. Kondisi lay out furniture**  
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

**Kondisi Jarak Antar Furniture**

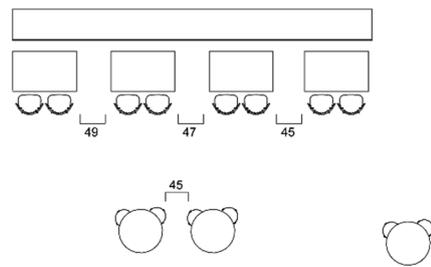


**Gambar 18. Detail ukuran jarak antar furniture**  
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

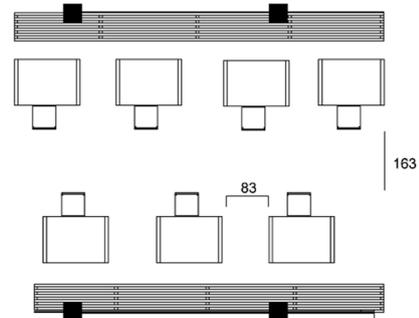
Jarak furniture pada *Café* Baca Canarisla terlihat sangat padat dan berdempetan. Setelah dilakukan pengukuran, ternyata jarak antar furniture sudah sesuai dengan standar. Namun dari segi privasi, jarak furniture pada *café* ini kurang jauh. Sehingga pengguna merasa kurang nyaman jika *café* dalam kondisi ramai pengunjung. Dan untuk keadaan pasca pandemi seperti ini, jarak furniture pada *café* kurang jauh. Berikut adalah detail jarak furniture pada tiap lantainya ;



**Gambar 19. Detail jarak antar furniture lantai 1**  
(sumber: Analisis Penulis, 2022)



**Gambar 20. Detail jarak antar furniture lantai 2**  
(sumber: Analisis Penulis, 2022)



**Gambar 21. Detail jarak antar furniture lantai 2**  
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

**Kondisi Fasilitas Pendukung**

Fasilitas pendukung yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah fasilitas mengenai penyediaan sarana pendukung untuk kegiatan bekerja secara online. Beberapa fasilitas pendukung tersebut yaitu :

**Tabel 3. Tabel kondisi fasilitas pendukung**

Fasilitas Pendukung	Ketersediaan	Kondisi
Internet (wifi)	Ada	Cukup lancar
Jaringan listrik (stopkontak)	Ada	Titik stopkontak sulit untuk dijangkau
Pengkondisi udara (AC & kipas angin)	Ada	- AC terhadap di lantai 1 - Kipas angin terdapat di lantai 2

(sumber: Analisis Penulis, 2022)

Tabel 3 merupakan data dari ketersediaan fasilitas pendukung untuk menjaga kenyamanan pengguna. *Café* ini memiliki fasilitas pendukung wifi dengan kekuatan internet yang cukup lancar. Penggunaan AC yang cukup membantu mengkondisikan udara pada ruangan sehingga pengguna tidak merasa panas. Dan terdapat stopkontak disetiap meja yang ada. Namun posisi stopkontak cukup susah untuk dijangkau karena terletak di bawah kursi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kebutuhan ruang pada *co-working café* untuk mendukung kegiatan digital nomad terdiri dari *café* sebagai fasilitas utama. Kemudian ruang kerja solo, ruang kerja bersama dan ruang rapat yang menjadi fasilitas pendukung utama sebuah *co-working café* dan menjadi kebutuhan ruang utama bagi digital nomad yang merupakan bekerja secara online disebuah *café* menjadi kegiatan utamanya. Kemudian fasilitas servis terdiri dari ruang resepsionis, mushola, dan toilet.

Secara umum ruang yang ada pada objek amatan sudah sesuai dengan standar. Namun terdapat beberapa fasilitas ruang penting yang tidak tersedia pada objek amatan. Fasilitas penting yang seharusnya ada pada sebuah *co-working café* seperti ruang kerja solo dan ruang rapat. Objek penelitian menggunakan konsep *lay out* ruang memisahkan ruang privat dan publik dengan adanya ruang servis. Dan untuk *lay out furniture* menggunakan pola *grid* dengan keuntungan ruangan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan akses yang cenderung banyak.

### Saran

Untuk mewujudkan konsep *co-working café* perlu adanya penambahan fasilitas ruang seperti ruang kerja solo dan ruang rapat. Karena ruang ini merupakan bagian penting dari *co-working space*, yang dimana dengan adanya ruang ini dapat mewujudkan dari aspek *collaborate*. Dan untuk menjaga jarak aman pasca pandemic seperti ini, dapat dilakukan pengurangan jumlah *furniture*. Hal ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan pengguna serta menghindari penyebaran virus.

Kemudian untuk memudahkan pengguna untuk menjangkau stopkontak dapat dilakukan pemindahan titik stopkontak ke tempat yang lebih tinggi. Karena posisi yang sekarang berada di bawah meja cukup sulit untuk dijangkau oleh pengguna. Namun jika ingin mempertahankan titik stopkontak yang sekarang maka dapat dilakukan perubahan *furniture* kursi panjang yang ada di lantai 2 agar stopkontak dapat dengan mudah dijangkau. Hal lain yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kualitas fasilitas yang ada pada objek amatan adalah dengan memberi batas yang jelas pada fasilitas pendukung mushola, agar dapat terlihat dengan jelas batas kesucian dan agar mushola memiliki privasi yang seharusnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, E. (2021). *Co-living bagi digital nomad dengan pendekatan hedonistic sustainability di kota yogyakarta*.
- Ching, F. D. K. (2015). ARCHITECTURE - Form, Space & Order. In *John Wiley & Sons, Inc.* (Vol. 53, Issue 9).
- Ergin, D. (2013). *how to create a co-working space handbook*. Scuola di Architettura e Societa' Architecture.
- Ernst, N., & Tjahjadi, S. (2018). Data Arsitek jilid 2, Ernst Neufert, Sunarto Tjahjadi, Edisi.33. In *Journal of Materials Processing Technology* (Issue 1). Erlangga.
- Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2018). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i1.1782>
- Putri, M. R., & Wilianto, H. (2022). Adaptasi Desain Coworking Space Terhadap Perubahan Perilaku Pengguna Di Masa Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Eduplex Coworking Space Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(1), 40–50.
- Septianto, M. F. (2022). *Mediatisasi Digital Nomaden (Studi Deskriptif Tentang Digital Nomaden Di Yogyakarta)*.